

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **a. Gambaran BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta**

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Provinsi Yogyakarta adalah sebuah panti yang dimiliki oleh Pemerintah. BPSTW Unit Aboyoso adalah salah satu dari dua panti yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Yogyakarta.

BPSTW Unit Abiyoso terletak di JL. Kaliurang, Km 17,5, Pakem, Sleman, Yogyakarta, ID 55582. BPSTW Unit Abiyoso ini memiliki 11 wisma dengan total lansia 118. Terdapat ruang pemeriksaan, kantin, musholla, aula, serta terdapat dapur yang digunakan oleh pengurus panti untuk memasak makanan untuk para lansia.

BPSTW Unit Abiyoso sendiri memiliki banyak kegiatan pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh para lansia seperti, kebutuhan yang harus dipenuhi meliputi aspek fisik, sosial, psikososial, dan spiritual. Dalam hal kebutuhan fisik, hal ini mencakup bantuan dalam perawatan diri lansia, dukungan untuk mobilisasi lansia yang mengalami keterbatasan, serta pemenuhan kebutuhan nutrisi mereka. Sementara itu, pemenuhan kebutuhan sosial dapat dilakukan dengan memberikan hiburan seperti dendang ria menggunakan musik organ karaoke ataupun gamelan, serta membuat kerajinan dan kesenian lainnya yang bertujuan untuk membina sosialisasi antar sesama lansia. Pemenuhan kebutuhan psikososial seperti memberikan dukungan, motivasi serta Membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para lansia dan memenuhi kebutuhan mereka. Pemenuhan kebutuhan spiritual yaitu kegiatan keagamaan seperti pengajian dan juga diberikan bimbingan rohani. Dan ada kegiatan yang dilakukan setiap hari di waktu pagi yaitu kegiatan senam yang harus dilakukan oleh para lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso.

## b. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Data demografi berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin, usia, pendidikan, lama tinggal di panti, status pernikahan, frekuensi kunjungan dilihat pada table 4.1

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	17	30,9
Perempuan	38	69,1
<b>Usia</b>		
45-59 tahun	2	3,6
60-74 tahun	28	50,9
75-90 tahun	25	45,5
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	4	7,3
SD	28	50,9
SMP	10	18,2
SMA/SMK	10	18,2
S1	3	5,5
<b>Lama tinggal di panti</b>		
≤ 5 bulan	2	3,6
> 5 bulan	53	96,4
<b>Status pernikahan</b>		
Tidak menikah	2	3,6
Menikah	31	56,4
Janda/ Duda	22	40,0
<b>Frekuensi kunjungan</b>		
≤ 5 bulan	46	83,6
> 5 bulan	9	16,4
<b>TOTAL</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 38 responden (69,1%) dengan usia mayoritas berada di rentang usia 60-74 tahun sebanyak 28 responden (50,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir lansia mayoritas

berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 28 responden (50,9%). Berdasarkan lama tinggal di panti mayoritas > 5 bulan lansia yang tinggal di panti sebanyak 53 responden (96,4%). Berdasarkan status pernikahan mayoritas status pernikahannya menikah sebanyak 31 responden (56,4%). Sedangkan frekuensi kunjungan keluarga mayoritas  $\leq$  5 bulan frekuensi kunjungannya sebanyak 46 responden (83,6%).

## b. Analisis Tingkat Kecemasan Pada Lansia

### 1) Tingkat Kecemasan Pada Lansia Sebelum Diberikan Terapi Seni

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian terapi seni diberikan setelah peneliti memberikan kuesioner terkait tingkat kecemasan. Hasil tingkat kecemasan pada lansia sebelum pemberian terapi seni dapat dilihat pada table 4.2.

**Tabel 4.2 Tingkat Kecemasan Pada Lansia Sebelum Diberikan Terapi Seni Di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	1	1,8
Sedang	33	60,0
Berat	21	38,2
<b>TOTAL</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Dalam tabel 4.2 dapat diketahui bahwa lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta sebelum diberikan intervensi terapi seni mayoritas mengalami kecemasan tingkat sedang dengan jumlah 33 responden (60,0%).

### 2) Tingkat Kecemasan Pada Lansia Setelah Diberikan Terapi Seni

Berdasarkan hasil observasi tingkat kecemasan setelah 2 minggu pemberian intervensi terapi seni pada lansia dengan hasil tingkat kecemasan sesudah dilakukan terapi seni dapat dilihat pada table 4.3.

**Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan Pada Lansia Setelah Di berikan Terapi Seni Di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada gejala	43	78,2
Ringan	12	21,8
<b>TOTAL</b>	<b>55</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Dalam tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sesudah dilakukan intervensi terapi seni sebagian besar lansia mengalami tidak ada gejala kecemasan sebanyak 43 responden (78,2%).

### c. Analisis Bivariat

Pengaruh pemberian terapi seni terhadap tingkat kecemasan dilakukan dengan membandingkan tingkat kecemasan lansia sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi seni, kemudian dilakukan *uji Wilcoxon*. Hasil *uji Wilcoxon* dapat dilihat pada table 4.4

**Tabel 4.4 Uji Wilcoxon Test: Pengaruh Pemberian Terapi Seni Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta (n=55)**

**Tabel 4.4 Test Statistics<sup>a</sup>**

Kelompok	<i>p-value</i>	Z
<b>Pre-tes</b> Tingkat Kecemasan		
<b>Post-test</b> Tingkat Kecemasan	0.000	-6868 <sup>b</sup>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil tabel 4.4 diatas nilai asymp. Sig. adalah  $0,000 < 0,05$ , yang artinya hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian terapi seni berpengaruh pada penurunan tingkat kecemasan pada lansia.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data mengenai jenis kelamin mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 38 responden (69,1%). Hal ini sejalan dengan Sakiyan (2020) jenis kelamin perempuan memiliki emosi yang lebih sensitif dan lebih peka dibandingkan pria, yang disebabkan oleh faktor hormonal seperti menurunnya estrogen dan progesteron terutama pada perempuan lansia yang telah mengalami *menopause* atau mengalami penurunan. Akibatnya, perempuan cenderung lebih cemas mengenai ketidakmampuan mereka dalam menghadapi perubahan penuaan. Menurut Stuart (2012) prevalensi kecemasan pada lansia lebih tinggi akibat adanya karakteristik khas wanita, seperti siklus reproduksi, *menopause*, serta gejala-gejala seperti kegelisahan, ketegangan, usaha menghindar berdebar-debar, mudah berkeringat, tremor tubuh, pikiran kacau, kesulitan fokus, gangguan tidur, dan mudah tersinggung. Serta tingginya kecemasan juga dipengaruhi oleh beratnya beban yang sedang dihadapi individu.

Karakteristik tingkat pendidikan terakhir responden lansia mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 28 responden (50,9%). Hal ini dibuktikan dengan lansia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih sedikit kecemasan dalam kehidupan mereka dibandingkan dengan lansia yang memiliki tingkat pendidikan rendah, lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik ke informasi kesehatan, lebih aktif dalam membuat keputusan, dan lebih mandiri dalam perawatan. Mereka juga cenderung lebih mudah menerima informasi kesehatan yang baru dan dapat lebih baik dalam menyaring aspek-aspek positif dalam kehidupan mereka (Ngadiran, 2020).

Berdasarkan lama tinggal di panti mayoritas > 5 bulan lansia yang tinggal di panti sebanyak 53 responden (96,4%). Hal ini dibuktikan dengan lansia yang tinggal di panti untuk waktu yang lebih lama biasanya dapat lebih baik beradaptasi dengan lingkungan panti lebih baik dibandingkan dengan lansia yang baru pindah. Namun, tinggal terlalu lama di panti dapat

menyebabkan rasa rindu terhadap keluarga. Keinginan untuk bertemu keluarga tersebut dapat memicu perasaan cemas pada lansia (Ngadiran, 2020).

Berdasarkan status pernikahan mayoritas status pernikahannya menikah sebanyak 31 responden (56,4%). Karena responden menyatakan bahwa mereka masih memiliki pasangan akan tetapi mereka dipisahkan dengan tempat tinggal mereka. Sedangkan frekuensi kunjungan keluarga mayoritas  $\leq 5$  bulan frekuensi kunjungannya sebanyak 46 responden (83,6%). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Darmada & Tadjudin, 2019) yang menunjukkan risiko kecemasan pada lansia yang jarang dikunjungi oleh keluarga adalah 1,6 lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang sering mendapatkan kunjungan. Frekuensi kunjungan keluarga yang meningkat berhubungan positif dengan kesehatan mental dan fisik lansia. Lansia yang jarang dikunjungi seringkali merasa kesepian, yang dapat berkontribusi pada kecemasan. Kunjungan keluarga memiliki peranan penting karena dapat memberikan kebahagiaan, rasa diperhatikan, dan meningkatkan kesehatan fisik serta mental lansia.

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar responden lansia dalam penelitian ini berusia antara 60-74 tahun sebanyak 28 responden (50,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Santoso & Tjhin (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang tinggal di panti, khususnya mereka yang berusia 60-74 tahun, mengalami kecemasan dengan persentase mencapai 88,9%. Ini mengindikasikan bahwa lansia di kelompok usia pertengahan lebih rentan terhadap kecemasan. Penelitian oleh Karepowan *et al.*, (2018) juga mengungkapkan bahwa lansia yang paling rentan terhadap kecemasan adalah mereka yang berusia antara 60-74 tahun. Usia merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan, dimana semakin bertambahnya usia seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mengalami kecemasan (Jamilah *at el.*, 2019).

Penelitian (Ngadiran, 2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dan tingkat kecemasan pada lansia yang tinggal di panti. Penelitian berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia, penurunan fungsi organ menjadi semakin kompleks, yang berdampak pada penurunan fungsi fisik dan kognitif lansia, sehingga meningkatkan kecemasan mereka. Kecemasan ini cenderung meningkat setelah usia 60 tahun, terutama ketika lansia mengalami ketidaknyamanan fisik seperti nyeri pinggang atau penurunan kondisi fisik secara umum. Semakin tua usia lansia, semakin besar kecemasan yang mereka rasakan terkait dengan masalah fisik yang dihadapinya.

## **2. Tingkat Kecemasan Pada Lansia Sebelum diberikan Intervensi Terapi Seni**

Berdasarkan hasil penelitian lansia yang tinggal di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta sebelum diberikan intervensi terapi seni mewarnai gerabah mayoritas mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 33 responden (60,0%). Kecemasan ringan 1 orang (1,8%) sedangkan kecemasan berat 21 Orang (38,2%).

Kecemasan tingkat sedang adalah persepsi individu terhadap masalah yang mulai menurun, dengan perhatian yang lebih tertuju pada hal-hal yang dianggap penting saat itu dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Gejala yang dirasakan mencakup ketakutan tanpa sebab yang jelas, mudah merasa lelah, kekhawatiran berlebihan saat memikirkan masalah, dan kecenderungan untuk sering mencemaskan sesuatu atau seseorang (Umamah & Mufarrihah, 2018).

Berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner responden mayoritas mengalami keluhan seperti, cemas, takut akan pikiran sendiri, daya ingat buruk, sulit berkonsentrasi, kehilangan minat, perasaan berubah-ubah, nyeri dan sakit di otot, telinga berdengung berdebar-debar, sering tarik napas panjang, serta tidak dapat menahan kencing. Pernyataan ini sejalan dengan (Alini, 2018) bahwa kecemasan yang dialami lansia sering kali terkait

dengan perubahan alami yang terjadi pada mereka, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Perubahan fisik dan fungsional pada lansia meliputi perubahan dalam sistem saraf, indera seperti pendengaran dan penglihatan, serta fungsi pernapasan, kulit, sistem pencernaan, sistem kardiovaskular, pengaturan suhu tubuh, dan sistem reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Sementara itu, perubahan psikologis meliputi sikap yang semakin egosentrik, mudah curiga, penurunan minat, dan peningkatan kewaspadaan. Masalah sosial yang mungkin timbul termasuk keinginan untuk tetap memiliki peran dalam masyarakat, mempertahankan wibawa, serta menjaga hak dan harta mereka.

Perubahan yang dialami lansia akibat proses penuaan seringkali mengakibatkan berbagai dampak, termasuk perubahan perilaku, peningkatan sensitivitas emosional, dan munculnya kecemasan. Perubahan-perubahan ini memaksa lanjut usia dalam menyesuaikan diri secara emosional (Alini, 2018). Penyesuaian emosional terhadap proses penuaan pada dasarnya merupakan kelanjutan dari penyesuaian yang telah dilakukan individu terhadap perubahan-perubahan dalam hidup mereka (Lestari, 2019).

Berdasarkan teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa kecemasan yang dialami lansia disebabkan oleh perubahan dalam kondisi fisik dan psikologis seiring dengan proses penuaan, yang mengakibatkan munculnya kecemasan. Hal ini didukung oleh pernyataan responden yang menyebutkan bahwa mereka sering merasa lelah, merasa takut akan pikiran sendiri atau pun tanpa alasan yang jelas, mudah berkeringat, dan terasa sakit atau kaku pada bagian kaki maupun tangan.

### **3. Tingkat Kecemasan Pada Lansia Setelah Diberikan Intervensi Terapi Seni**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta diketahui bahwa setelah diberikan intervensi terapi seni mewarnai gerabah, lansia yang mengalami tidak ada gejala atau tidak

ada kecemasan sebanyak 43 responden (78,2%) dan kecemasan ringan sebanyak 12 responden (21,8%). Data menunjukkan dominan yang sangat kuat pada kategori tidak ada gejala kecemasan atau normal setelah dilakukan intervensi terapi seni.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena saat mewarnai, individu dapat mengembangkan kreativitas dalam pemilihan warna dan merasakan kesenangan, yang berkontribusi pada pikiran dan perasaan yang lebih positif. Teori Curry & Kasser (2018) mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwa mewarnai membantu individu memusatkan perhatian pada aktivitas tersebut. Fokus pada mewarnai individu lebih mudah mengabaikan dan melepaskan pikiran serta perasaan negatif.

Berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner responden setelah diberikan intervensi mengalami penurunan yang signifikan seperti, sudah dapat berkonsentrasi, daya ingat yang baik, sakit ataupun nyeri di otot-otot sudah berkurang, sudah bisa fokus pada hobi atau kesenangan, serta merasa lebih tenang. Hal ini sesuai dengan Penelitian oleh Santoso (2020) yang menunjukkan bahwa mewarnai dapat merangsang imajinasi dan membawa individu ke masa di mana emosi negatif lebih sedikit. Selain itu, menemukan bahwa proses mewarnai dapat mengurangi aktivitas bagian otak yang mengontrol emosi yang dipengaruhi oleh stress dan kecemasan. Ini menyebabkan individu merasa lebih tenang dan mengalami penurunan reaksi fisiologis dan psikologis seperti, konsentrasi ataupun daya ingat yang baik, sudah berkurangnya sakit di otot-otot, dan fokus pada hobinya Pinel (2019).

Masalah kecemasan pada lansia sering ditemui di berbagai lingkungan, dan dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, permasalahan ini menjadi semakin kompleks, baik dari segi fisik maupun psikologis. Jika kecemasan pada lansia tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan berbagai gejala seperti ketakutan, kegelisahan, perasaan tidak aman, keringat dingin, kekhawatiran, gemetar, hilangnya nafsu makan, denyut jantung yang tidak teratur (Indri Antika Baharuddin *et al.*, 2023).

Beberapa faktor penyebab kecemasan pada lansia meliputi masalah kesehatan, berkurangnya interaksi sosial akibat kematian orang-orang terdekat, dan relokasi. Selain itu, faktor risiko gangguan kecemasan pada lansia cenderung melibatkan jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan rendah, serta ketergantungan ekonomi pada orang lain (Indri Antika Baharuddin *et al.*, 2023)

Menurut Andriani & Satiadarma (2020) penggunaan media, gambar maupun warna memungkinkan individu untuk memahami persepsi dan perasaan yang mereka alami, serta membantu mereka mencari solusi untuk masalah dan menemukan harapan guna meningkatkan kualitas hidup. Membuat karya seni memungkinkan klien untuk mengekspresikan kebutuhan sadar dan tidak sadar mereka secara bebas melalui media seni dan bahasa nonverbal.

#### **4. Pengaruh Pemberian Terapi Seni Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia**

Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan dalam tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi seni. Uji Z Wilcoxon menunjukkan nilai  $-6,868^b$  dengan  $p$ -value 0,000 ( $p$ -value  $< 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyanti (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi seni, dengan nilai  $p$ -value 0,003 ( $p$ -value  $< 0,05$ ). Nilai  $z$  diatas menunjukkan bahwa nilai *pretest* lebih tinggi  $-6,868^b$  dibandingkan dengan nilai *posttest*  $p$ -value 0,000 secara statistiknya.

Dapat disimpulkan bahwa terapi seni mewarnai efektif dalam mengurangi kecemasan pada lansia. Hal ini sejalan dengan pandangan Holt & Kaiser (2018) yang menyatakan bahwa aktivitas seni menyediakan media yang aman untuk memfasilitasi komunikasi melalui eksplorasi pikiran, persepsi, keyakinan, dan pengalaman, terutama yang berkaitan dengan emosi. Penelitian Sokhiyah (2021) mengenai pengaruh terapi mewarnai

pada lansia yang mengalami kecemasan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi pada responden. Dengan demikian, terapi seni mewarnai terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada lansia.

Terapi seni mewarnai adalah metode yang paling sederhana dan alami untuk mengekspresikan pengalaman seseorang. Terapi seni mewarnai dapat mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi masalah (Setyoadi & Kushariadi, 2019). Pada tahap awal pemberian terapi seni mewarnai, responden terlihat bingung namun setelah diberikan penjelasan tentang alur kegiatan dan didampingi oleh peneliti dan asisten peneliti, responden menunjukkan antusias yang mana responden baru pertama kali melakukan terapi seni mewarnai gerabah sehingga responden dapat mengikuti kegiatan dengan baik hingga selesai. Semua responden berbagi cerita dengan peneliti maupun asisten peneliti tentang hasil yang mereka kerjakan. Berbagi cerita atau pikiran dapat membantu responden meringankan cemas ataupun beban pikiran sehingga responden merasa lebih lega dan senang setelah melakukan terapi seni mewarnai gerabah.

Terapi seni mewarnai dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang mendukung individu dalam menyampaikan perasaan, meningkatkan keterampilan menghadapi kecemasan, mengelola kecemasan, dan memperkuat rasa percaya diri dan memenuhi kebutuhan emosional mereka (Ayu TP *et al.*, 2019). Selain itu, terapi seni juga melibatkan pembuatan karya seni untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional, baik bagi mereka yang memiliki kemampuan seni maupun yang tidak. Aktivitas seperti mewarnai adalah kegiatan yang menyenangkan dan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk oleh mereka yang tidak memiliki kemampuan keterampilan mewarnai. Terapi seni mewarnai dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada lansia dengan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan, merasakan kebahagiaan, dan mengalihkan perasaan takut, kecewa, kesepian, cemas, serta kebosanan.

Kegiatan ini juga memberikan hasil yang bermanfaat, meningkatkan rasa kebermanfaatan diri, dan menumbuhkan semangat (Kartini *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil data dari kuesioner menunjukkan gangguan kecerdasan yaitu daya ingat dan konsentrasi sebelum diberikan intervensi menunjukkan hasil yang sangat tinggi, kemudian setelah diberikan intervensi hasil dari gangguan kecerdasan pada lansia mengalami penurunan. Selanjutnya untuk hasil dari gejala somatik seperti, nyeri dan sakit di otot-otot, kaku, serta suara tak stabil pada lansia sebelum diberikan intervensi di dapatkan hasil yang tinggi, namun setelah diberikan intervensi kepada lansia gejala somatik mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mumpuni & Wulandari, 2020) ketika seseorang terlibat dalam kegiatan dengan perasaan bahagia dan tenang, tubuh akan melepaskan hormon endorfin yang meningkatkan rasa nyaman dan ketenangan. Akibatnya, otot-otot tubuh yang awalnya tegang akan menjadi lebih rileks. Terapi mewarnai dapat mengurangi tingkat kecemasan dan membantu individu mengembangkan keterampilan koping, hal ini terlihat dari interpretasi hasil, di mana sebagian besar lansia melaporkan merasa senang dan lebih tenang.

### **C. Kelemahan Penelitian**

#### **1. Keterbatasan**

Karena tidak adanya kelompok kontrol dalam penelitian ini, maka tidak memungkinkan untuk membandingkan hasil antara kelompok yang menerima intervensi dan kelompok yang tidak menerima intervensi.

#### **2. Hambatan**

Sulit untuk mengumpulkan semua responden lansia di aula karena ada beberapa responden lansia yang kesulitan dalam berjalan dan ada beberapa yang hanya ingin di wisma saja.